

**Konflik Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan Kelayakannya  
sebagai Bahan Ajar di SMA**

Oleh

Fitri Wahyuni

Ali Mustofa

Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : [fwahyuni748@gmail.com](mailto:fwahyuni748@gmail.com)

**Abstract**

The purpose of this research is to describe conflict in *Cahaya Cinta Pesantren* novel by Ira Madan and its feasibility as a literary material in high school. The method used is qualitative description method. In the *Cahaya Cinta Pesantren* novel by Ira Madan, there is a kind of human conflict with himself, human conflict with human, human conflict with society, and human conflict with nature. Human conflict with it self was used to show a sense of courage, fear, and fighting jealousy, human conflict with human arises when Shila and her friend are in the process of achieving, human conflicts with the community to test Shila's friendship, and human conflict with nature are the least used types of conflicts author and *Cahaya Cinta Pesantren* novel can be used as a literary material in high school.

**Keywords:** conflict, conflict type, novel, teaching materials

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ditemukan jenis konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Konflik manusia dengan dirinya sendiri digunakan untuk menunjukkan rasa keberanian, rasa takut, dan melawan rasa cemburu, konflik manusia dengan manusia muncul pada saat Shila dan sahabatnya dalam proses mencapai cita-cita, konflik manusia dengan masyarakat untuk menguji persahabatan Shila, dan konflik manusia dengan alam merupakan jenis konflik yang paling sedikit digunakan pengarang dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

**Kata kunci:** konflik, jenis konflik, novel, bahan ajar.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya bermasyarakat dan tidak terlepas dari konflik. Konflik yang terjadi dalam suatu peristiwa tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik (Pickering, 2006: 1). Kenyataannya terdapat beraneka ragam konflik, misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

Dilatarbelakangi konflik-konflik yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan masyarakat itulah banyak sastrawan yang mengangkat sebagian konflik yang terjadi di masyarakat ke dalam karya sastra, karena sastrawan juga merupakan bagian dari masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Tarigan, 2011: 3). Karya sastra juga merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bidangnya, dan biasanya karya sastra menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang terjadi di sekitar kita.

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau karnel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan, bahkan sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca karya naratif adalah peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan

kemudian penyelesaian (Nurgiyantoro, 2007: 122).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 17). Novel membahas masalah-masalah atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, karena kedudukan konflik dalam novel sangat penting.

Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah *Cahaya Cinta Pesantren* yang merupakan karya sastra dari seorang penulis yang bernama Ira Madan. Penulis memilih novel *Cahaya Cinta Pesantren* karena novel ini mengangkat konflik-konflik tentang kehidupan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini. Novel ini mencerminkan kehidupan santriwati di pondok pesantren ketika memulai kehidupannya menjadi santriwati sampai ketika mengarungi hidup baru setelah lulus menjadi alumni pondok pesantren. Konflik dalam novel ini, yaitu persahabatan, percintaan, pengorbanan dan perjuangan. Novel ini mendapat apresiasi dari banyak kalangan baik politikus, pekerja seni, maupun aktivis mahasiswa. Selain itu, novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, disebabkan bahasa yang digunakan merupakan bahasa atau kata-kata yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari

Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti atau menganalisis konflik dan kelayakan sebagai bahan ajar sastra dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Hal tersebut sesuai dan telah terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) kelas XII yakni 3.9 Menganalisis isi dan

kebahasaan novel, yakni unsur intrinsik yang termuat di dalam KD tersebut termasuk alur yang di dalamnya terdapat konflik. Hal itu sesuai dengan penelitian ini yang membua bahan ajar sastra di SMA dengan tujuan agar pendidik dapat menggunakan novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Adapun novel menurut Aminudin (2004: 6) menyatakan bahwa novel juga dikenal sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, yaitu sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar, serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita.

Novel mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel salah satunya, yaitu alur. Menurut pendapat Aminuddin (2013: 83) alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dengan tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Adapun konflik menurut Pickering (2006: 1) pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik.

Jenis konflik dibagi menjadi empat, yaitu konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Berikut penjelasannya.

### **1. Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri (Batin)**

Konflik manusia dengan dirinya sendiri merupakan konflik intern yang

terjadi dalam hati atau jiwa seseorang. Konflik diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan, dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya. Hal ini menjadi beban baginya. Konflik ini pun bisa terjadi apabila pengalaman, minat, tujuan atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain. Konflik diri mencerminkan perbedaan antara apa yang anda katakan, inginkan, dan apa yang anda lakukan untuk mewujudkan keinginan itu. Konflik diri menghambat kehidupan sehari-hari tokoh tersebut (Pickering, 2006: 12).

### **2. Konflik Manusia dengan Manusia**

Konflik manusia dengan manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antarmanusia. Misalnya, berwujud masalah pembunuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus sosial lain (Nurgiantoro, 2007: 124). Pendapat ini dipertegas oleh Rusdianan (2015 : 141) konflik individu merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan dasar psikologis ini adalah keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memegang harga diri yang tinggi, dan keinginan untuk konsisten (Pickering, 2006 : 14).

### **3. Konflik Manusia dengan Masyarakat**

Konflik manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang menyebabkan

oleh adanya kontak sosial antarmanusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas. Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi kepada individu di dalam suatu kelompok (masyarakat, tim, departemen, perusahaan, dsb) (Pickering, 2006 : 17). Menurut Rusdiana (2015 : 142) konflik dengan masyarakat ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat.

#### 4. Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam Menurut (Nurgiantoro, 2007: 124). Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konflik manusia dengan alam adalah pertentangan antara tokoh dalam cerita dengan kondisi alam yang terjadi.

Untuk menunjang agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru dapat menggunakan media atau bahan ajar yang layak. Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahan ajar yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajian tertentu. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat. Beberapa aspek perlu dipertimbangkan, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya para siswa.

a. Aspek bahasa, yaitu penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra

b. Aspek psikologi, dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan karena, tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

c. Latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka (Rahmanto, 2005: 26-31).

## 2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kutipan peristiwa-peristiwa atau teks yang terdapat di dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada bulan April 2016 dengan tebal 292 halaman dengan 42 judul bab di dalamnya.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan konflik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
3. Mengenali jenis konflik yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

4. Menandai data yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, dengan cara memberikan kode terhadap data yang ada (konflik-konflik dalam novel).
5. Mengidentifikasi jenis konflik yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
6. Mengklasifikasikan hasil identifikasi jenis konflik yang telah ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
7. Menyajikan hasil identifikasi jenis konflik yang telah ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
8. Menyimpulkan hasil identifikasi jenis-jenis konflik yang ada di dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.
9. Menetapkan kelayakan konflik dalam alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).
10. Menyimpulkan hasil analisis mengenai jenis konflik yang ada dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan serta menetapkan layak atau tidaknya novel tersebut untuk dijadikan bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, yaitu konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, konflik manusia dengan alam. Jumlah data konflik yang terjadi secara keseluruhan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, yaitu 53 data konflik yang dialami beberapa tokoh. Konflik tersebut tersebar pada konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin)

yang berjumlah 30 data konflik yang merupakan jenis konflik yang banyak digunakan pengarang untuk memunculkan konflik. Konflik manusia dengan manusia berjumlah 15 data konflik. Konflik manusia dengan masyarakat ini berjumlah 6 data konflik. Konflik manusia dengan alam merupakan jenis konflik yang paling sedikit muncul, secara keseluruhan hanya terjadi 2 data konflik.

#### 1. Jenis Konflik

##### a. Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri (batin)

Konflik dengan dirinya sendiri yang dialami oleh tokoh Shila. Konflik ini mencakup keberanian, rasa takut, melawan rasa cemburu. Berikut data dan penjelasannya.

##### Kode KB/2/H20

Hari seakan berlari mempercepat waktu. Aku malas mengeluh meski hati penuh dengan keluh kesah. Teringat saat-saat menjelang masuk ke pesantren itu. Aku sungguh tidak terima jika harus tinggal di asrama tanpa ayah dan mamak. Aku mangurung diri di kamar dan terus-menerus menangis. Ayah tak henti-hentinya memberiku nasihat. Bahkan, ketiga kakakku ikut berpartisipasi untuk mendukung dan meyakinkanku masuk ke pesantren. Rasa kesal dan malu bercampur aduk di dalam hatiku ketika ayah memergokiku sedang makan ditengah malam. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016:20).

Pada kutipan ini, tokoh Shila mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena di dalam hatinya terjadi pertentangan antara keinginan dan rasa takut. Dia berkeinginan untuk membahagiakan orang tuanya namun, rasa keinginannya menurun dan berubah menjadi rasa takut jika harus tinggal di

pesantren tanpa ayah dan mamaknya meski ketiga kakaknya sudah mendukung dan meyakinkannya untuk masuk di pesantren. Hal ini membuat tokoh Shila seharian mengurung diri di kamar. Pada saat malam hari Shila merasa lapar sehingga diam-diam Shila keluar kamar untuk makan tetapi, tanpa disengaja ayah memergoki sehingga kejadian tersebut membuat hati Shila merasa malu dan kesal.

#### **b. Konflik Manusia dengan Manusia**

Pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, terdapat konflik manusia dengan manusia atau konflik antarindividu yang dialami tokoh saat proses mencapai tujuannya. Berikut kutipan dan penjelasannya.

##### **Kode KMM/1/H42**

“Ada apalagi ini Shil, bukankah kita harus cepat menuju pondok? Kita sudah terlambat,” keluh Manda membuatku pusing. “Kamu mau kena hukuman? Kalau tidak, cepat lari di tempat lalu diam!” Omelku kepadanya. Meski wajahnya kembali seperti jeruk purut, Manda mengikuti segestiku untuk berlari di tempat hingga lima belas menit. Orang berlalu lalang melihat kami dengan terheran-heran.” Terserah,” pikirku. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 42).

Dalam kutipan ini, terlihat bahwa tokoh Shila mengalami pertentangan dengan Manda. Shila masih berusaha mencari cara agar mereka tidak dihukum karena terlambat namun, Manda mengganggu Shila dengan beberapa pertanyaan yang diajukan. Konflik ini terjadi pada saat Shila sedang berusaha mencari cara agar tidak dimarah oleh pengurus pesantren, kemudian Shila meminta Manda untuk berlari di tempat juga namun, Manda tidak langsung mengikuti apa yang

Shila minta justru memberikan pertanyaan yang menimbulkan perdebatan pendapat akan tetapi pada akhirnya Manda mengikuti apa yang dikatakan Shila.

#### **c. Konflik Manusia dengan Masyarakat**

Konflik manusia dengan masyarakat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ini dapat dilihat pada kutipan dan penjelasan berikut.

##### **Kode KMDM/1/H31**

“Nanti setelah Isya, kita ke *bookstore*, yuk! Gak enak nih, di kelas baru belajar tanpa buku. Huff, kalian bertiga sih enak, dapat kesempatan sekelas di kelas 1(1). Tidak seperti aku yang hanya sendiri di kelas 1(4),” keluh Manda menunduk. “Kamu tidak boleh seperti itu, Manda! Pada hakikatnya semua kelas itu sama! Sama-sama berangkat menuju pulau impian, pulau harapan, yaitu sukses menjadi alumni yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa,” kata Icut merangkul bahu Manda. “Aamin,” potong Aisyah cepat dan aku tersenyum melihat itu semua. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 31).

Dalam kutipan ini, terlihat bahwa Manda mengalami konflik dengan ketiga temannya. Konflik ini terjadi pada saat pembagian kelas, Manda mendapatkan kelas yang berbeda dengan ketiga sahabatnya. Manda merasa kecewa dan sedih dia ingin satu kelas dengan teman-temannya namun, sahabatnya saling memberikan penguatan jika berbeda kelas itu tidak masalah yang terpenting tujuan kita sama untuk menuntut ilmu dan mengejar cita-cita masing-masing.

#### **d. Konflik Manusia dengan Alam**

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* pengarang hanya sedikit menggunakan jenis konflik manusia dengan alam jika dibandingkan dengan jenis konflik manusia dengan dirinya (batin), konflik manusia dengan manusia dan konflik manusia dengan masyarakat. Pada jenis konflik manusia dengan alam dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Kode KMA/2/H199**

Gelegar petir menggemparkan alam sadar kami, khususnya kelas enam. Angin kencang yang menggoyangkan hati kami. Situasi sore itu benar-benar menggegarkan suasana pondok. Bagaimana tidak? Panggung megah itu telah berdiri tegak dengan gagah. Bangku-bangku untuk para penonton juga telah tersusun rapi. Semua itu berada di bawah naungan lagit Tuhan. Jadi, jika sampai malam ini akan turun hujan maka batallah acara yang sudah matang dipersiapkan untuk nanti malam. Teman-temanku yang memiliki hati dan jiwa feminim yang original saling berpelukan sambil memecahkan tangis, hal yang sejujurnya kurang kusuka. Untung, Dinda sebagai ketua panitia acara PG menginstruksikan seluruh kelas enam untuk bergegas ke masjid dan ikut sholat Hajat berjamaah yang dipimpin langsung oleh Budi, ketua marhalah putra, sekaligus panitia acara PG. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 199).

Dalam kutipan ini, terlihat telah terjadi pertentangan dengan keadaan alam. Konflik ini terjadi pada saat malam puncak acara yang diadakan santri kelas enam. Pada sore itu cuaca tidak mendukung, mendung dan angin.

Suasana tersebut membuat para santri tidak tenang jika hujan akan turun maka, acara besar mereka yang beratapkan lagit akan gagal namun, ketua panitia acara segera bertindak untuk menginstruksikan kepada seluruh santri agar sholat Hajat bersama memohon agar hujan tidak segera turun.

**2. Kelayakan Konflik dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Setelah menganalisis novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam novel tersebut layak dijadikan bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena, sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yang dilihat dari tiga aspek menurut Rahmanto (2005: 26-31) yaitu, aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar belakang budaya, sebagai berikut penjelasannya.

**a) Aspek Bahasa**

Pemilihan bahan pembelajaran Sastra Indonesia dari segi bahasa adalah harus sesuai dengan tingkat bahasa yang digunakan siswa, harus melihat bagaimana cara pengarang menyampaikan makna cerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa dengan mudah mampu memahami isi cerita yang dijadikan bahan pembelajaran tersebut.

Analisis pemilihan bahan pembelajaran Sastra dari aspek bahasa adalah sebagai berikut.

1) Bahasa yang digunakan dalam konflik-konflik yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan disampaikan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak kasar. Hal

tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dasar tak berperasaan!” gerutuku penuh amarah. Belum lagi padam kekesalanku pada ketiga mahasiswa bermata sipit itu, kini Michel lagi dan lagi mendidihkan amarahku kepadanya. Tanpa pikir panjang, aku menghidupkan laptopku, lalu dengan cekatan aku menuliskan email. Michel selalu tersambung dengan emailnya.

Michel, kamu keterlaluan!!! Sudah lama ku hanya mendiamkan perlakuan semena-menamu, tapi kali ini tidak bisa.

Pertama, aku kesal saat kemarin kamu mengepel kamar kita saat jam Shalat Ashar sedang kamu tahu aku selalu mengusahakan Shalat tepat waktu. Kedua, mengapa Al- Qur’anku tidak berada di atas mejaku, tetapi berada di atas mejamu tepatnya di atas al-kitabmu? Ketiga, barusan aku melihat ada makanan kaleng daging babi disudut rak depan. Apa kamu sengaja ingin memasak makanan yang bagiku haram di sini. Apa salahku padamu? Apakah kamu begitu membenci agamaku? Awalnya kita berteman sangat baik, bahkan aku mengira kita kantetap jadi teman baik untuk selamanya. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016:190-191).

Pada kutipan tersebut, terjadi konflik antara Shila dan Michel. Terjadi salah faham dan Shila berprasangka buruk dengan Michel. Konflik ini terjadi pada awalnya Michel melakukan beberapa hal yang membuat Shila kesal, seperti mengepel lantai pada jam Shalat, memindahkan Alquran miliknya. Kejadian-kejadian tersebut membuat Shila berprasangka buruk tentang Michel, sehingga tanpa berpikir panjang

Shila langsung membuka laptopnya dan langsung mengirim email dan memarahi Michel. Pemilihan bahasa yang digunakan Shila pada saat memarahi Michel tergolong bahasa-bahasa yang tidak kasar, Shila menggunakan kata “tidak berperasaan” untuk mengungkapkan amarahnya.

Penggunaan bahasa yang sesuai menggunakan bahasa yang tidak kasar dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Yang dikatakan Manda itu benar, ini bukanlah salah Shila. Jika memang di antara seluruh kelas lima yang dianggap layak untuk pergi ke Jepang oleh para majelis guru adalah Shila, kita harus mendukung itu, bukannya menyalahkan atau mencari kesalahan mengapa yang diutus bukanlah santriwati kelas lima dari organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi,” potong Aisyah. “Heey, jangan memojokkan bagian kami begitu dong! Bukankah Hanum hanya mengutarakan rasa tidak terimanya, lagi pula aku setuju dengan Hanum. Shila itu tidak punya jabatan dan peran apa pun dalam masalah penelitian dan kegiatan pelatihan apa pun untuk pesantren. Selama ini kami yang menhandel semuanya. Jadi, seharusnya ia paham dan mengundurkan diri meskipun dipilih dan ia tahu orang yang sebelumnya di utus adalah aku dan memang seharusnya aku tahu salah seorang dari kami. Sebab, yang menjabat sebagai bagian informasi dan komunikasi itu adalah kami!” bela Icut mendekati Hanum. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 155).

Pada kutipan tersebut, terlihat adanya konflik antara dua kelompok yang



sedang berdebat. Konflik ini terjadi karena Aisyah membela Shila, dia beranggapan bahwa Shila memang layak terpilih untuk ke Jepang meski Shila bukan anggota organisasi Namun, tiba-tiba Icut membela Hanum, menurutnya Shila tidak pantas dipilih, selama ini yang menghendel kegiatan penelitian dan pelatihan adalah anggota organisasi jadi, Shila bukan anggota organisasi bahkan bukan siapa-siapa yang harusnya tidak dipilih. Maka, terjadi perdebatan sengit antara kelompok yang membela Shila dan kelompok yang membela Icut. Penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam berdebat masih tergolong tidak kasar.

2) Bahasa dalam konflik yang terjadi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sesuai dengan penguasaan atau kemampuan berbahasa siswa. Pemilihan bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan konflik yang terjadi sangatlah mudah dipahami karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kuli begini. Hik, ternyata ustad Rifqie sudah menunggu kehadiranku diteras kantornya. Aku menghela napas mengurangi perasaan kesal dan geram. Dengan tenangnya ustad Rifqie menyeruput teh sambil terus membaca koran tanpa melirik ku sedikit pun. “Ini” kubanting kerdus besar itu di atas meja di depannya. “Hey, hati-hati, itu buku mahal semua!” keluhnya menaruh cangkir, lalu memeriksa keadaan kerdusnya dengan teliti. “Siapa peduli” jawabku ketus. “oh, jadi kamu gak ikhlas!” tanya nya sinis. “hampir,” jawabku berpaling

muka. “sudah datangnya lama, gak ikhlas lagi,” katanya dengan nada tinggi membuat darahku mendidih. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 237).

Berdasarkan kutipan ini, dapat diketahui bahwa tokoh Shila mengalami konflik dengan Akhi Rifqie. Awalnya Shila kesal melihat akhi Rifqie yang sedang santai padahal Shila diperintahkan untuk membawa kardus besar dan berat, kemudian Shila membanting kardus tersebut di depan akhi Rifqie, akhi Rifqie tidak terima dengan sikap Shila membanting kardus yang berisi buku mahal maka, terjadilah pertikaian antara Shila dan akhi Rifqie. Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa menggunakan pilihan bahasa sehari-hari.

Penggunaan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“ya sudah, pulang saja kalau takut?” “Benar ni gak papa kalau aku pulang, Manda?” tanyaku seolah lugu. “Coba kalau berani, masa iya aku bicara berdua sama Abu? Apa kata dunia? Lagi pula kamu sekarang sudah duduk di kelas berapa, sih? Seperti tidak tahu waktu-waktu strategis. Aku juga gak bakal mau ketemuan dengan tuan Abu gosok itu jika bukan karena muak melihat tingkahnya yang sudah kelewatan. Kamu itu teman aku. Jadi, kalau ada yang mau meledek kamu itu harusnya aku dan teman kita saja. Atau setidaknya tidak ada yang boleh meledek secara berlebihan. Tapi kalau sudah jadi bahan tertawaan satu priede aku tidak terima,” jelasnya sinis membuatku tersanjung. Tidak biasanya Manda berani seperti ini. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 175).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Manda mengalami perdebatan dengan Shila. Konflik ini terjadi pada saat Manda ingin menemui Abu, dia ingin memarahi Abu agar tidak terus-terusan mengganggu Shila. Tetapi, Shila yang dibantu malah izin pulang terlebih dahulu dia tidak mau bertemu dengan Abu namun, Manda tidak mengizinkannya tetapi setelah Manda memberikan pengertian kemudian Shila pun mau menemani Manda yang akan memberikan penjelasan kepada Abu.

#### **b) Aspek Psikologi**

Kemampuan berpikir siswa kelas XII SMA termasuk golongan yang sudah matang berpikirnya. Dalam usianya siswa sudah mampu menilai secara logika mana perlakuan yang baik dan yang mana perlakuan yang buruk.

Konflik-konflik yang disajikan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, adalah konflik-konflik yang sering terjadi pada kehidupan nyata dan mampu memberikan wawasan untuk siswa dalam mengambil sebuah keputusan dalam suatu masalah. Masalah dalam pengambilan keputusan yang dialami oleh Shila saat ia dipaksa untuk mengikuti kemauan orangtuanya agar Shila menjadi seorang santri di pondok pesantren pilihan orang tuanya, dapat dijadikan wawasan untuk siswa dalam mengambil keputusan dengan menilai segala aspek sebelum mengambil keputusan. Melalui novel *Cahaya Cinta Pesantren*, siswa dapat belajar bagaimana para tokoh menyikapi berbagai konflik dan mengambil sisi positif dari sikap tokoh dalam novel.

“ya sudah, sekarang kita ke kantor KMI meminta buku i’dad yang baru,” kataku menarik tangannya dan melupakan kemeja batik milikku. Tidak susah meluluhkan hati staf KMI untuk

memberikan buku i’dad yang baru jika bukti i’dad yang basah sekaligus pipi Manda yang basah dapat terlihat dengan jelas. Hanya saja kini aku harus menemani Manda menulis ulang bahan persiapan mengajar membuatnya dengan cepat jika kutinggalkan sendiri. Namun, kini yang berputar-putar di atas kepalaku adalah kemeja batik milikku. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016:120).

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Shila mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena, terjadi kebimbangan antara mencuci kemeja batiknya ataukah membantu Manda untuk menulis i’dad yang baru. Konflik ini terjadi pada saat Shila akan mencuci kemeja batik miliknya yang terkena tumpahan sambal namun, pada saat itu juga tiba-tiba Manda menangis dan mengeluh bahwa bahan ajar atau i’dadnya basah terkena tumpahan air sedang i’dadnya harus dikumpulkan jam 5 sore. Pada akhirnya Shila memilih untuk membantu Manda terlebih dahulu dan mengabaikan kemeja miliknya karena, Shila tidak mau melihat sahabatnya menangis namun, pada saat membantu Manda membuat i’dad yang baru tidak dapat dipungkiri bahwa ia terus memikirkan kemeja miliknya sehingga setelah membantu Manda Shila langsung mencuci kemeja batik miliknya.

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat rasa kekeluargaan dan persahabatan yang begitu erat

#### **c) Aspek Latar Belakang Budaya**

Pemilihan bahan ajar yang baik harus memperhatikan latar belakang budaya siswa karena siswa akan mudah memahami dan tertarik pada karya-karya yang dijadikan bahan ajar tersebut. Novel *Cahaya Cinta*

*Pesantren* karya Ira Madan adalah novel yang berlatar belakang budaya remaja.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan merupakan novel yang menceritakan perjuangan para santriwati untuk mencapai cita-citanya. Tokoh dalam novel merupakan tokoh dengan usia remaja, sesuai dengan pembaca dalam hal ini siswa kelas XII. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* juga digambarkan budaya masyarakat Indonesia yang mayoritas berbudaya Islam. Novel ini juga mencerminkan budaya masyarakat Indonesia yang menghormati orangtua. Hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menghormati orangtuanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gelegar petir menggemparkan alam sadar kami, khususnya kelas enam. Angin kencang yang menggoyangkan hati kami. Situasi sore itu benar-benar menggegerkan suasana pondok. Bagaimana tidak? Panggung megah itu telah berdiri tegak dengan gagah. Bangku-bangku untuk para penonton juga telah tersusun rapi. Semua itu berada di bawah naungan langit Tuhan. Jadi, jika sampai malam ini akan turun hujan maka batallah acara yang sudah matang dipersiapkan untuk nanti malam. Teman-temanku yang memiliki hati dan jiwa feminim yang original saling berpelukan sambil memecahkan tangis, hal yang sejujurnya kurang kusuka. Untung, Dinda sebagai ketua panitia acara PG menginstruksikan seluruh kelas enam untuk bergegas ke masjid dan ikut sholat Hajat berjamaah yang dipimpin langsung oleh Budi, ketua marhalah putra,

sekaligus panitia acara PG. (*Cahaya Cinta Pesantren*, 2016: 199).

Dalam kutipan ini, terlihat telah terjadi pertentangan dengan keadaan alam. Konflik ini terjadi pada saat malam puncak acara yang diadakan kelas enam. Pada sore itu cuaca tidak mendukung, mendung, dan angin. Suasana tersebut membuat para santri tidak tenang, jika hujan akan turun maka, acara besar mereka yang beratapkan langit akan gagal namun, ketua panitia acara segera bertindak untuk menginstruksikan kepada seluruh santri agar sholat Hajat bersama memohon agar hujan tidak segera turun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ditinjau dari konflik yang ada, layak dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas karena telah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar yang dinilai melalui tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya.

## 1. SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

1. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, pengarang menggunakan semua jenis konflik, yaitu konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia (antarindividu), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.
2. Jenis konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin) ini digunakan pengarang untuk menunjukkan rasa keberanian, rasa takut, dan melawan rasa cemburu, konflik manusia dengan manusia (antarindividu) ini muncul pada saat Shila dan sahabatnya dalam proses mencapai

cita-cita, konflik manusia dengan masyarakat ini muncul untuk menguji persahabatan Shila, dan konflik manusia dengan alam merupakan jenis konflik yang paling sedikit digunakan pengarang.

3. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ditinjau dari jenis konflik yang terdapat di dalamnya, layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena novel tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra menurut Rahmanto (2005: 26-31). Kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra tersebut terdiri atas tiga aspek, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

#### b. Saran

1. Melalui novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, siswa diharapkan dapat mengambil hikmah melalui tingkah laku tokoh-tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Melalui novel tersebut, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra

mengenai konflik dalam karya sastra. Hal ini disebabkan novel *Cahaya Cinta Pesantren* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Madan, Ira. 2016. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tinta Medina.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pickering, peg. 2006. *How To Manage Conflict Kiat Menangani Konflik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.